

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah proses umum yang dilalui untuk mendapatkan teori lebih dahulu. Mencari kepustakaan yang terkait dengan penelitian, lalu kemudian menyusunnya. Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan dan memuat analisis dokumentasi yang berkaitan dengan masalah peneliti.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar, untuk mengembangkan penelitian yang berjudul "Pola Komunikasi kelompok Badass Voice Over Indonesia dalam Mengembangkan Kemampuan Anggotanya di Bidang Pengisi Suara". Pada penelitian ini, peneliti melihat tinjauan penelitian sebelumnya mengenai pembahasan pola komunikasi dan komunikasi kelompok yang sudah ada. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang dijadikan sebagai referensi.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	URAIAN			
1.	Nama	Riri Ridwan	Merry Maylya, Gatut Priyowidodo, dan Lady Joanne Tjahyana	Firman Wahyudi
2.	Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Kristen Petra Surabaya	Universitas Riau
3.	Tahun	2018	2018	2016
4.	Judul Penelitian	Pola Komunikasi Organisasi Tiger Association Bandung (TAB) (Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi Organisasi Tiger Association Bandung (TAB) dalam Mempertahankan Solidaritas Anggotanya)	Pola-pola Komunikasi dalam Komunitas Virtual Pengemudi Transportasi Online	Pola Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Riau Dalam Mencegah dan Menanggulangi Bencana Asap di Riau
5.	Maksud Penelitian	Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan mengetahui lebih jelas	Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pola komunikasi dalam komunitas virtual	Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pola komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Riau

		tentang pola komunikasi organisasi Tiger Association (TAB) dalam mempertahankan solidaritas antar anggotanya	pengemudi transportasi online	dalam mencegah dan menanggulangi bencana asap di Riau.
6.	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan dua teknik pengumpulan data yaitu pertama adalah studi literature dan penelusuran data online dan yang kedua adalah studi lapangan yang mencakup observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian netnografi.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan pengambilan data menggunakan observasi non partisipan serta wawancara terstruktur dan dokumentasi.

7.	Hasil Penelitian	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam Tiger Association Bandung mencakup dari proses komunikasi, peranan komunikasi, dan hambatan komunikasi yang digambarkan akan membentuk pola komunikasi rantai, hal tersebut akan mempertahankan solidaritas antar anggota Tiger Association Bandung.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh pengemudi transportasi online baik dalam komunitas virtual facebook 'Komunitas Grab Car Surabaya' maupun WhatsApp 'Driver Online Satu Aspal' adalah pola roda (<i>wheel pattern</i>)</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan pola komunikasi BPBD Provinsi Riau adalah pola roda. Pola roda terlihat karena penerapan pola komunikasi terstruktur dan terkoordinir oleh BPBD Riau. Penggunaan media whatsapp memperkuat penggunaan pola roda. Seluruh stakeholder dapat berkomunikasi dengan semua unsur namun tetap berdasarkan struktur yang ada.</p>
8.	Perbedaan Penelitian	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Riri Ridwan memfokuskan penelitiannya pada pola komunikasi Tiger Association Bandung dalam mempertahankan</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Merry Maylya, Gatut Priowidodo, dan Lady Joanne Tjahyana memfokuskan penelitian pada pola komunikasi dalam komunitas virtual</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Firman Wahyudi memfokuskan penelitiannya pada pola komunikasi BPBD Riau dalam mencegah dan menanggulangi bencana asap di Riau. Pada kesimpulan akhir</p>

		<p>solidaritas antar anggota. Pada kesimpulan akhir penelitiannya menunjukkan pola komunikasi dalam Tiger Association Bandung mencakup proses komunikasi, peranan komunikasi, dan hambatan komunikasi yang bila digambarkan akan membentuk pola komunikasi rantai, yang dapat menunjukkan bahwa hal tersebut akan mempertahankan solidaritas antar anggota Tiger Association Bandung.</p>	<p>pengemudi transportasi online pada komunitas virtual facebook 'Komunitas Grab Car Surabaya' dan komunitas virtual WhatApps 'Diver Online Satu Aspal'.</p>	<p>bahwa pola komunikasi organisasi yang digunakan di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Riau dalam mencegah dan menanggulangi bencana asap di Riau adalah pola komunikasi roda. Pola komunikasi roda yang diterapkan BPBD Riau merupakan sinkronasi antara pola komunikasi yang diterapkan BPBD Riau dengan program kerja BPBD Riau. Melalui komunikasi sebagai salurannya, maka program kerja BPBD Riau dapat berjalan sesuai tujuannya.</p>
--	--	---	--	---

Sumber : Peneliti, 2021

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Senada dengan hal ini bahwa komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin "*communis*". *Communis* atau dalam bahasa Inggrisnya "*commun*" yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*), ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan. (Suwandi, 1986:13 dalam Rohim, 2009:8)

Sebagaimana dikemukakan oleh John R. Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth K. Soreno dan Edward M. Bodaken, setidaknya ada tiga pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. (Rohim, 2009:9)

Komunikasi sebagai tindakan satu arah (*linier*), yaitu proses dimana pesan diibaratkan mengalir dari sumber dengan melalui

beberapa komponen menuju kepada komunikan. (Sendjaja, 1994:178)

Definisi tersebut sesuai dengan pendapat para ahli, yakni sebagai berikut:

1. Everest M. Rogers, komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. (Mulyana, 2002:62)
2. Carl. I. Hovland komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (secara verbal dan non verbal) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya. (Effendy, 2003:49)
3. Edward Depari komunikasi adalah proses penyampaian pesan gagasan dan harapan telah disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung arti, dilakukan penyampai pesan (*source, communication, sender*) ditujukan kepada penerima pesan (*receiver, komunikan, audience*) dengan maksud mencapai kebersamaan (*kommunies*). (Maulin et al., 2015)
4. Harold Lasswell, komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa”, mengatakan “apa”, dengan saluran “apa”, “kepada siapa”, dan “dengan akibat apa”. atau “hasil apa”. (*who says what in which channel to whom with what effect*) (Effendy, 2005:10)

Konsep komunikasi sebagai proses satu arah (*linier*) memfokuskan kepada penyampaian pesan secara efektif dan menjelaskan bahwa kegiatan komunikasi bersifat persuasif. Komunikasi juga dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi interaksi, yaitu komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-interaksi yang arahnya bergantian (Mulyana, 2002:65). Dalam konteks ini, komunikasi melibatkan komunikator yang menyampaikan pesan, baik verbal maupun non verbal kepada komunikan yang langsung memberikan respons dalam bentuk verbal maupun non verbal secara aktif, dinamis, dan timbal balik. Komunikasi sebagai proses interaksi ini dipandang lebih dinamis dibandingkan dengan komunikasi sebagai tindakan satu arah, karena masih membedakan pengirim dan penerima pesan. (Rohim, 2009:10)

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan suatu ide, pendapat ataupun gagasan kepada orang lain bukan hanya sekedar memberi tahu tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang untuk melakukan tindakan tertentu (merubah perilaku orang lain). Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal tetapi juga dalam bentuk non-verbal. Komunikasi merupakan proses yang

universal, komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku dan tindakan yang terampil dari manusia.

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Aktivitas komunikasi adalah kegiatan rutin yang sering dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif. (Prayogo & Maulin, 2017)

B. Proses Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah proses. Asumsi ini tentu saja menjadi bagian penting bagi seluruh peristiwa komunikasi, dimana dalam setiap proses, tentunya melewati tahapan-tahapan tertentu. Dalam setiap proses komunikasi setidaknya melibatkan beberapa komponen komunikasi. Dimana jika berangkat dari paradigma Lasswell, maka setidaknya terdapat 5 (lima) komponen komunikasi, yakni komunikator, pesan, saluran, komunikan, dan efek.

Pada prosesnya komunikasi akan terjadi disaat berlangsungnya penyampaian ide, informasi, opini, kepercayaan, dan perasaan dengan menggunakan lambang, misalnya seperti bahasa, gambar, warna dan sebagainya yang mempunyai syarat. (Effendy, 2008:64)

Menurut Lasswell dalam Effendy membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yakni:

1. Proses komunikasi primer

Proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan non verbal (gestur, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya) yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Proses komunikasi sekunder

Proses komunikasi secara sekunder merupakan proses komunikasi pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Proses komunikasi ini menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (surat kabar, televisi, radio dan sebagainya) dan media nirmassa (telepon, surat, megapon dan sebagainya). (Lasswell dalam Effendy, 2005:11-19)

C. Unsur-unsur Komunikasi

Untuk melihat sebuah proses komunikasi secara lebih lengkap, seperti yang diungkapkan Lasswell dimana komunikasi

sebagai sebuah proses merupakan penyampaian pesan dari komunikator (*source*) kepada komunikan (*receiver*) melalui media yang menimbulkan efek tertentu, terdapat lima unsur komunikasi yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Komunikator (*communicator*)

Komunikator merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Komunikator boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan negara.

2. Pesan (*message*)

Pesan dalam proses komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri dari isi dan lambang. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal maupun non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Kata-kata memungkinkan orang berbagi pikiran dengan orang lain. Pesan juga dapat dirumuskan secara non verbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh, juga melalui musik, lukisan, patung, tari, dan sebagainya.

3. Media (*media*)

Media sering disebut sebagai saluran komunikasi jarang sekali komunikasi berlangsung melalui satu saluran, kita mungkin menggunakan dua atau tiga saluran komunikasi secara simultan (Devito, 1997:28). Media yaitu alat komunikasi yang

digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan. Saluran merujuk pada penyajian pesan: apakah langsung (tatap muka) atau lewat media cetak (surat kabar, majalah) atau media elektronik (radio, televisi).

4. Komunikan (*communicant*)

Komunikan yakni orang yang menerima pesan dari komunikator, berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi pola pikir dan perasaan, penerima pesan ini menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat symbol verbal maupun non verbal yang diterima menjadi gagasan yang dapat dipahami.

5. Efek (*effect*)

Efek yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan tersebut, misalnya memperoleh pengetahuan, terhibur, perubahan sikap, keyakinan, perilaku, dan sebagainya. (Mulyana, 2003:63)

D. Tujuan Komunikasi

Menurut Cangara Hafied dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi mengemukakan tujuan komunikasi yaitu sebagai berikut:

- A. Supaya gagasan yang disampaikan dapat diterima oleh orang lain.

- B. Memahami orang lain, dimana misalnya kita sebagai komunikator akan mengetahui tanggapan orang lain terhadap informasi yang sedang disampaikan.
- C. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, dalam artian menggerakkan orang lain tersebut adalah komunikator sebagai penyampai informasi akan secara langsung atau tidak langsung memotivasi komunikannya.
- D. Supaya yang kita sampaikan dapat dimengerti orang lain.
(Cangara, 2002:22)

E. Bentuk Komunikasi

Ada beberapa konteks komunikasi berdasarkan tingkatan (*level*), dimulai dari komunikasi yang melibatkan jumlah peserta komunikasi paling sedikit hingga komunikasi yang melibatkan jumlah peserta paling banyak. Berikut merupakan beberapa konteks komunikasi yang terdiri dari:

1. Komunikasi Intrapribadi (*Intrapersonal Communication*)

Menurut Blake dan Haroldsen yang dikutip Rulli Nasrullah dalam bukunya Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber menyatakan Komunikasi intrapribadi adalah peristiwa komunikasi yang terjadi dalam diri pribadi seseorang. Bagaimana setiap orang mengkomunikasikan dirinya atau berbicara pada dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan setiap orang

dapat menjadi objek bagi dirinya sendiri melalui penggunaan symbol-simbol yang dikatakan seseorang kepada orang lain dapat memiliki arti yang sama bagi dirinya sendiri sebagaimana berarti bagi orang lain. Blake dan Haroldsen menegaskan bahwa semua komunikasi sampai pada batas tertentu merupakan komunikasi intrapribadi, yaitu arti yang terdapat dalam setiap komunikasi selalu menjadi objek bagi penafsiran kita sendiri. (Blake dan Haroldsen dalam Nasrullah, 2012:9)

2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi atau komunikasi diadik dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi terjadi secara tatap muka (*face to face*) antara individu. Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi di antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi di level ini menempatkan interaksi tatap muka di antara dua individu tersebut dan dalam kondisi yang khusus. Pada komunikasi grup, keterlibatan individu di dalamnya dilihat dari segi kuantitas lebih banyak dibandingkan level sebelumnya. Di level inilah interaksi interpersonal dilibatkan dan dapat diterapkan. (Littlejohn, 1996:5)

3. Komunikasi Kelompok

Ronald Adler dan George Rodman dalam bukunya *Understanding Human Communication* mengemukakan bahwa komunikasi kelompok atau group merupakan sekumpulan kecil orang yang saling berinteraksi, biasanya tatap muka dalam waktu yang lama guna mencapai tujuan tertentu. (Adler & Rodman, 2014)

Michael Burgoon dan Michael Ruffner dalam bukunya *Human Communication, A Revision of Approaching Speech/Communication*, memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota kelompok dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. (Burgoon & Ruffner, 1978)

4. Komunikasi Publik

Komunikasi publik merupakan komunikasi yang terjadi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak dapat dikenali satu persatu. Komunikasi publik bertujuan untuk memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk. Ciri-ciri komunikasi publik adalah komunikasi yang terjadi ditempat

umum (public), seperti auditorium, kelas, tempat ibadah, atau tempat lainnya yang dihadiri sejumlah besar orang.

5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi yang terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok. Komunikasi formal adalah komunikasi yang terjadi menurut struktur organisasi, yakni komunikasi vertikal yang terdiri dari komunikasi ke bawah dan komunikasi ke atas, dan komunikasi horizontal. Sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antar sejawat.

6. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah pesan komunikasi yang disampaikan melalui media massa kepada khalayak. Salah satu bentuk komunikasi massa adalah dengan adanya media massa baik cetak ataupun elektronik yang dikelola oleh suatu lembaga, misalnya berupa koran, majalah, televisi, radio dan lain sebagainya. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak, dan selintas (khusus media elektronik).

(Mulyana, 2005:75)

F. Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi, menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengutip Kerangka berpikir William I. Gordon mengenai fungsi-fungsi komunikasi yang dibagi menjadi empat bagian, yakni:

1. Fungsi Komunikasi Sosial, komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, dan terhindar dari tekanan. Fungsi komunikasi sosial menunjukkan bahwa komunikasi penting untuk:

1) Membangun konsep diri, konsep diri ialah pandangan kita tentang siapa diri kita yang diperoleh dari informasi yang diberikan kepada orang lain. Konsep diri yang paling dini terbentuk melalui keluarga dan orang-orang yang dekat dengan kita. Charles H. Cooley menyebut konsep diri itu sebagai *the looking glass-self* yang secara signifikan ditentukan oleh apa yang seseorang pikirkan mengenai pikiran orang lain terhadapnya.

2) Eksistensi dan aktualisasi diri, pernyataan eksistensi diri yakni jika orang berkomunikasi menunjukkan bahwa dirinya eksis. Fungsi komunikasi sebagai eksistensi diri terlihat jelas ketika orang mendominasi pembicaraan dalam dialog, seminar atau rapat.

3) Kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan mencapai kebahagiaan. (Riswandi, 2009:13)

- 2. Fungsi Komunikasi Ekspresif**, komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan secara sendiri dan kelompok, komunikasi ini tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen-instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan non verbal. Misalnya perasaan sayang, marah, benci, takut, sedih, atau simpati. Komunikasi ekspresif dapat pula dikomunikasikan melalui karya seni seperti puisi, novel, lukisan, musik dan seni patung.
- 3. Fungsi Komunikasi Ritual**, komunikasi yang dilakukan secara kolektif, biasanya terjadi pada suatu komunitas atau kelompok yang sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dalam acara tersebut orang mengucapkan kata-kata dan menampilkan perilaku yang bersifat simbolik.
- 4. Fungsi Komunikasi Instrumental**, komunikasi ini mempunyai beberapa tujuan umum yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, keyakinan, dan perilaku. Menggerakkan tindakan, menghibur, dan mempengaruhi orang lain bahwa apa yang disampaikan jelas dan akurat. Dari semua

tujuan tersebut dapat dikelompokkan untuk membujuk atau bersifat persuasif. (Mulyana, 2007:6)

G. Hambatan Komunikasi

Ada beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator jika ingin komunikasinya berjalan dengan efektif. Menurut Rismawaty, Desayu Eka Surya, dan Sangra Juliano dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi mengemukakan hambatan-hambatan yang terjadi selama proses komunikasi, hambatan tersebut yakni sebagai berikut:

1. Hambatan secara umum

Proses komunikasi tidak akan berjalan lancar jika terjadi gangguan dalam komunikasinya. Gangguan dan hambatan secara umum dapat dikelompokkan menjadi hambatan internal dan eksternal, yaitu:

a. Hambatan internal

Hambatan internal ini berasal dari dalam diri individu yang terkait kondisi fisik dan psikologis. Misalnya, jika seorang mengalami gangguan pendengaran maka ia akan mengalami hambatan komunikasi.

b. Hambatan eksternal

Hambatan yang berasal dari luar individu yang terkait dengan lingkungan sosial budaya. Misalnya, suara gaduh

dari lingkungan sekitar dapat menyebabkan komunikasi tidak berjalan lancar.

2. Hambatan komunikasi massa

Pada komunikasi massa jenis hambatan yang terjadi relatif kompleks sejalan dengan kompleksitas komponen komunikasi massa. Perlu diketahui juga, bahwa komunikasi harus bersifat heterogen. Hambatan yang dapat terjadi yakni:

a. Hambatan psikologis

Hambatan psikologis yakni hambatan-hambatan yang merupakan unsur-unsur dari kegiatan psikis manusia, seperti hambatan psikologis kepentingan (*interest*), prasangka (*prejudice*), dan stereotif (*stereotype*).

b. Hambatan sosiokultural

Hambatan ini merupakan dalam komunikasi massa yang meliputi hambatan pada perbedaan etnik, norma sosial, factor semantik, faktor pendidikan, dan penggunaan bahasa Indonesia yang kurang baik..

c. Hambatan interaksi verbal

Hambatan yang terjadi pada saat komunikasi yang disampaikan oleh komunikator pada komunikasi tidak efektif, terdapat beberapa faktor penghambat yang terdiri dari polarisasi, evaluasi statis, dan indiskriminasi. Sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik.

3. Hambatan komunikasi antar individu dan organisasi

Hambatan komunikasi yang terjadi diantara individu maupun dalam organisasi dapat berupa perbedaan persepsi bahasan, pendekatan yang dilakukan sangat buruk, terdapat gangguan emosional, adanya perbedaan budaya, dan gangguan fisik.

4. Hambatan komunikasi dalam pemasaran

Hambatan komunikasi di bidang pemasaran meliputi hambatan pada sumber yang umumnya berupa perumusan tujuan pemasaran yang kurang jelas, proses pada sistem encoding dan decoding informasi yang sedang dilakukan, dan hambatan transmisi pesan yang berupa pemilihan media yang tidak cocok akan mengakibatkan kegagalan dalam menjangkau sasaran komunikannya. (Rismawaty et al., 2014:147)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

A. Pengertian Komunikasi Kelompok

Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. (Effendy, 2000)

Definisi diatas menunjukkan bahwa sekelompok orang yang menjadi komunikan bisa sedikit dan bisa berjumlah banyak. Apabila orang dalam kelompok itu sedikit, maka kelompok tersebut disebut kelompok kecil dan komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil (*small group communications*). Berlaku juga sebaliknya, apabila jumlah orang dalam kelompok itu banyak maka kelompok tersebut disebut kelompok besar dan komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok besar (*large group communications*).

Pada komunikasi kelompok kecil, komunikator menunjukkan pesannya ke dalam benak atau pikiran komunikannya, misalnya di dalam perkuliahan, ceramah, diskusi, seminar, rapat, dan lain-lain. Dalam situasi komunikasi seperti itu, logika dari komunikan dan komunikator berperan penting. Komunikan akan dapat menilai logis atau tidaknya uraian atau penjelasan dari komunikator, dengan begitu proses komunikasi yang berlangsung bersifat sirkuler dan dialogis. Umpan balik terjadi secara verbal, komunikan dapat menanggapi uraian dari komunikator seperti bertanya apabila tidak mengerti, dan menyanggah bila tidak setuju.

Pada komunikasi kelompok besar, pesan yang disampaikan oleh komunikator ditujukan kepada afeksi (perasaan) komunikan, misalnya rapat raksasa di sebuah lapangan. Dalam situasi

komunikasi seperti itu, komunikasi yang diterpa suatu pesan komunikasi lebih banyak menanggapi dengan perasaan daripada pikiran. Proses komunikasi yang berlangsung bersifat linear dan satu arah, sehingga dalam situasi komunikasi yang terjadi disebut dengan “*infection exaltation*” dan hipnotis secara kolektif yang mempengaruhi pikiran dan tindakan.

Ronald Adler dan George Rodman dalam bukunya *Understanding Human Communication*, mengatakan bahwa komunikasi kelompok atau group merupakan sekumpulan kecil orang yang saling berinteraksi, biasanya tatap muka dalam waktu yang lama guna mencapai tujuan tertentu. Ada empat elemen yang muncul dari definisi yang dikemukakan Adler dan Rodman tersebut, yaitu:

1. Elemen pertama adalah interaksi sosial dalam komunikasi kelompok merupakan faktor yang penting, karena melalui interaksi inilah, kita dapat melihat perbedaan antara kelompok dengan istilah yang disebut dengan *coact*. *Coact* adalah sekumpulan orang yang secara serentak terkait dalam aktivitas yang sama namun tanpa komunikasi satu sama lain.
2. Elemen kedua yaitu waktu. Sekumpulan orang yang berinteraksi untuk jangka waktu yang singkat, tidak dapat digolongkan sebagai kelompok. Kelompok mempersyaratkan interaksi dalam jangka waktu yang panjang, karena dengan interaksi ini

akan dimiliki karakteristik atau ciri yang tidak dipunyai oleh sekumpulan yang bersifat sementara.

3. Elemen yang ketiga adalah ukuran atau jumlah partisipan dalam kelompok. Tidak ada ukuran yang pasti mengenai jumlah anggota dalam suatu kelompok. Ada yang memberi batas 3-8 orang, 3-15 orang, dan 3-20 orang. Untuk mengatasi perbedaan jumlah anggota tersebut, muncul konsep yang dikenal dengan *smallness*, yaitu kemampuan setiap anggota kelompok untuk dapat mengenal dan memberi reaksi terhadap anggota kelompok lainnya. Dengan *smallness* ini, kuantitas tidak dipersoalkan sepanjang setiap anggota mampu mengenal dan memberi reaksi pada anggota lain atau setiap anggota mampu mengenal dan mendengar anggota yang lain/seperti yang dikemukakan dalam definisi pertama.
4. Elemen terakhir adalah tujuan yang mengandung pengertian bahwa keanggotaan dalam suatu kelompok akan membantu individu yang menjadi anggota kelompok tersebut dapat mewujudkan satu atau lebih tujuannya.

Kelompok menentukan cara seseorang untuk berkata, berpakaian, bekerja, juga dapat membentuk keadaan emosi, seperti suka dan duka seseorang. Karena itu, komunikasi kelompok telah digunakan untuk saling bertukar informasi, menambah pengetahuan, memperteguh atau mengubah sikap dan perilaku,

mengembangkan kesehatan jiwa, dan meningkatkan kesadaran.
(Rakhmat, 2005:140)

B. Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan dan fungsi terapi. Semua fungsi ini dimanfaatkan untuk pembuatan kepentingan masyarakat, kelompok dan para anggota kelompok itu sendiri.

1) Fungsi Hubungan Sosial

Fungsi pertama dalam kelompok adalah hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan pada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai dan menghibur.

2) Fungsi Pendidikan

Pendidikan dalam fungsi kedua dari kelompok, dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan. Melalui fungsi pendidikan ini, kebutuhan-kebutuhan dari para

anggota kelompok dapat terpenuhi. Namun demikian, fungsi pendidikan dalam kelompok akan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak, bergantung pada tiga faktor, yaitu jumlah informasi yang dikontribusikan, jumlah partisipan dalam kelompok serta frekuensi interaksi di antara para anggota kelompok. Fungsi ini akan sangat efektif jika setiap anggota kelompok membawa pengetahuan yang berguna bagi kelompoknya.

3) Fungsi Persuasi

Dalam fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya mempersuasikan anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasive dalam suatu kelompok, membawa resiko untuk tidak diterima oleh anggota lainnya.

4) Fungsi Pemecahan Masalah dan Pembuatan Keputusan

Fungsi kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecahan masalah (*problem solving*) berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya. Sedangkan pembuatan keputusan (*decision making*) berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Jadi, pemecahan masalah menghasilkan materi atau bahan untuk pembuatan keputusan.

5) Fungsi Terapi

Fungsi kelompok terapi ini memiliki perbedaan dengan fungsi yang lain, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi ini adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Tentunya, individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai consensus.

C. Tujuan Komunikasi Kelompok

Sebuah kelompok yang dibentuk pastinya akan memiliki sebuah tujuan, dimana tujuan tersebut akan dikomunikasikan secara terus-menerus oleh setiap anggota kelompok. Tujuan komunikasi kelompok secara langsung maupun tidak langsung akan terlihat pada sebuah kelompok yang kita ikuti. Secara garis besar komunikasi kelompok memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjalin hubungan sosial antar individu
2. Menyalurkan ide, pikiran, gagasan, saran hingga kritik
3. Menjadi sarana atau alat terapi diri
4. Sarana untuk belajar dan meningkatkan pengetahuan

5. Membuat sebuah keputusan
6. Menghasilkan sebuah solusi
7. Menjadi media penghubung antar pihak
8. Menyusun rencana atau kegiatan kelompok
9. Memecahkan masalah yang dihadapi
10. Mengembangkan kelompok kecil menjadi kelompok besar.

D. Prinsip Dasar Komunikasi dalam Kelompok

Kelompok merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dan aktivitas sehari-hari. Kelompok baik yang bersifat primer maupun sekunder, merupakan wahana bagi setiap orang untuk dapat mewujudkan harapan dan keinginannya berbagi informasi dalam hampir semua aspek kehidupan. Komunikasi kelompok bisa merupakan media untuk mengungkapkan persoalan-persoalan pribadi (keluarga sebagai kelompok primer), dapat berupa sarana meningkatkan kemampuan para anggotanya (kelompok belajar), dan bisa pula merupakan alat untuk memecahkan persoalan bersama yang dihadapi seluruh anggota (kelompok pemecahan masalah). Jadi, banyak manfaat yang dapat kita petik bila ikut terlibat dalam suatu kelompok yang sesuai dengan rasa ketertarikan (*interest*) kita. Orang yang memisahkan atau mengisolasi dirinya dengan orang lain adalah orang yang penyendiri, orang yang benci kepada orang lain (*misanthrope*) atau dapat dikatakan sebagai orang yang antisosial.

E. Klasifikasi Kelompok

Kelompok dapat diklasifikasikan dalam empat dikotomi, yaitu kelompok primer, sekunder, ingroup-outgroup, rujukan-keanggotaan, dan deskriptif-prespektif.

1. Kelompok Primer dan Kelompok Sekunder

Charles Horton Cooley (1909) menggambarkan kelompok primer sebagai kelompok yang terasa lebih akrab, lebih personal, lebih menyentuh hati kita. Sedangkan kelompok sekunder secara sederhana adalah lawan dari kelompok primer, yaitu hubungan seseorang yang tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati. Yang termasuk ke dalam kelompok sekunder ialah organisasi massa, fakultas, serikat buruh, dan sebagainya.

Terdapat beberapa perbedaan utama antara kedua kelompok dari karakteristik komunikasinya:

- a. Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas
- b. Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal
- c. Kelompok primer, komunikasinya lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi.

2. Ingroup dan Outgroup

Sumner membagi kelompok menjadi ingroup dan outgroup. Ingroup adalah kelompok “kita” dan outgroup adalah kelompok “mereka”. Ingroup dapat berupa kelompok primer maupun sekunder. Untuk membedakan ingroup dan outgroup, kita membuat batas yang menentukan siapa yang termasuk orang dalam dan orang luar. Outgroup merupakan kelompok luar, seperti keberadaan mereka yang memiliki perbedaan pada suku bangsa, ideologi, profesi, dan letak geografis.

3. Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan

Theodore Newcomb (1930) melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership*) dan rujukan (*reference*). Definisi kelompok keanggotaan sebagai kelompok dimana individu secara administrative dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan sebagai kelompok yang digunakan sebagai alat ukur untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap. Kelompok yang terikat dengan kita secara nominal adalah kelompok keanggotaan kita, sedangkan yang memberikan kepada kita identifikasi psikologis adalah kelompok rujukan.

4. Kelompok Deskriptif dan Kelompok Preskriptif

John F. Cragan dan David W. Wright membagi kelompok pada dua kategori, yakni kelompok deskriptif dan prespektif.

Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Untuk kategori deskriptif, kita dapat “mengelompokkan” kelompok berdasarkan tujuannya. Beberapa model kelompok deskriptif yakni, kelompok tugas, pertemuan, dan penyadar. Sedangkan untuk kelompok preskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok menurut langkah-langkah rasional yang harus dilewati oleh anggota kelompok untuk mencapai tujuannya.

F. Hambatan dalam Komunikasi Kelompok

Komunikasi dalam kelompok tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar seperti yang diharapkan. Seringkali dijumpai dalam suatu organisasi terjadi salah pengertian antara satu anggota dengan anggota lainnya atau antara atasan dengan bawahannya mengenai pesan yang mereka sampaikan dalam berkomunikasi. Hambatan komunikasi yang dikemukakan oleh Prof. Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. Ada beberapa faktor-faktor penghambat dalam komunikasi, yakni sebagai berikut:

1. Hambatan Sosio-antro-psikologis

Proses komunikasi yang berlangsung dalam konteks situasional, bahwa komunikator harus memperlihatkan situasi ketika komunikasi dilangsungkan, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi. Terutama situasi yang berhubungan dengan faktor sosiologis, antropologis, dan psikologis penerimaan pesan (komunikan).

a) Hambatan Sosiologis

Hambatan sosiologis adalah hambatan yang terjadi pada sosiologi (masyarakat), dilihat dari definisi sosiologi. Maka sosiologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai masyarakat. Masyarakat terdiri dari berbagai golongan dan lapisan yang menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama, ideology, tingkat pendidikan, dan sebagainya. Semua hal tersebut dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi.

b) Hambatan Antropologis

Untuk melancarkan komunikasinya, komunikator tidak akan berhasil apabila tidak mengenal siapa komunikan yang jadi sasarannya. Yang dimaksudkan mengenal, yakni mengenal komunikannya dari segi ras, bangsa, suku, kebudayaan, gaya hidup, dan norma kehidupannya, kebiasaann dan bahasanya.

c) Hambatan Psikologis

Faktor psikologis seringkali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini umumnya disebabkan seseorang yang berperan sebagai komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji dulu diri komunikannya. Komunikasi suli untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, kecewa, merasa iri hati, menaruh prasangka dan kondisi psikologis lainnya. Untuk mengatasinya, yaitu dengan mengenal diri komunikannya seraya mengkaji kondisi psikologisnya sebelum komunikasi dilancarkan dan bersikap empatik kepadanya.

2. Hambatan Semantis

Hambatan semantis yang terjadi pada diri komunikator yang akan menyampaikan pesannya kepada komunikan. Faktor

semantis menyangkut bahasa yang akan digunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini, untuk menghindari salah pengertian atau salah tafsir yang bisa menimbulkan salah komunikasi.

3. Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis dapat dijumpai pada media yang dipergunakan dalam mealncarkan komunikasi. Banyak contoh yang dapat kita alami dalam kehidupan sehari-hari seperti berita surat kabar yang sulit dicari sambungan kolomnya, ketikan huruf yang buram pada surat dan sebagainya.

4. Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi hambatan ini datangnya dari lingkungan tempat kehidupan kita berada. Seperti hambatan ekologis pada suara riuh orang-orang, suara hujan atau petir, dan lain sebagainya. (Effendy, 2011:16)

2.1.4 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

A. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah cara kerja seseorang individu atau kelompok dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam penyampaian pesannya mempengaruhi komunikan. Menurut Effendy pola komunikasi adalah proses yang

dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. (Effendy, 2011)

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan:

“Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”. (Djamarah, 2004:1)

Pola-pola komunikasi selalu mengikuti pola-pola keteraturan manusia, bukan pola-pola hukum alam. Hasil penelitian Cushman dan Pearce (1977) menegaskan, bahwa individu di dalam membuat keputusan (berperilaku) sesuai dengan *rules* tertentu, baik yang bersifat personal maupun kelompok, dan tidak diatur/didasarkan pada hukum-hukum alam yang bersifat deterministik. (Mahi M. Hikmat, 2018:6)

Salah satu tantangan besar dalam menentukan pola komunikasi kelompok adalah proses yang berhubungan dengan jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi dapat membantu menentukan iklim dan moral kelompok, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada jaringan komunikasi. Tantangan dalam menentukan pola komunikasi kelompok adalah bagaimana menyampaikan informasi keseluruhan anggota dan bagaimana seluruh anggota kelompok menerima informasi tersebut. Pengertian pola disini adalah saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain.

Menurut Colin English Dictionary, pola (*pattern*) adalah sebagai berikut:

1. Pola merupakan susunan dari unsur-unsur atau suatu bentuk-bentuk tertentu.
2. Cara dimana sesuatu itu terjadi atau tersusun.
3. Pola adalah desain atau kerangka dari sesuatu yang telah tercipta.
4. Pola adalah sesuatu atau seseorang yang menjadi model atas sesuatu yang lainnya. (Thomas Hil Long, Collins English Dictionary, (London, 1979), 1079)

Peranan individu dalam kelompok di tentukan oleh hubungan antara satu individu dengan individu lainnya. Pola komunikasi kelompok adalah bagaimana menyampaikan informasi keseluruhan anggota dan bagaimana menerima informasi dari seluruh bagian kelompok. Hubungan ini ditentukan oleh pola hubungan interaksi individu dengan arus informasi dan jaringan komunikasi. Ada enam pola komunikasi, yakni:

1. *Opinion leader*, mereka ini tidaklah selalu orang-orang yang mempunyai otoritas formal dalam suatu kelompok, seperti senioritas atau orang yang dituakan atau orang yang mempunyai pengaruh tertentu bagi anggota kelompok.
2. *Gatekeepers*, mereka berada ditengah suatu jaringan dan menyampaikan pesan yang telah disaring sebelumnya. Dalam

hal ini *gatekeepers* mempunyai kekuasaan dalam memutuskan apakah suatu informasi itu penting atau tidak.

3. ***Cosmopolites***, mereka berfungsi mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang ada dalam lingkungan luar kelompok serta memberikan informasi tersebut kepada orang-orang tertentu pada lingkungan dalam kelompok.
4. ***Bridge***, individu ini berfungsi saling memberi informasi diantara kelompok-kelompok. Misalnya, ketua komunitas *Badass Voice Over* memberikan suatu informasi mengenai *event* kepada anggota di komunitas, lalu informasi tersebut disebarkan lagi pada komunitas *voice over* lainnya, jadi antar kelompok tersebut saling memberi informasi.
5. ***Liaison***, senada dengan *bridge*, individu ini juga membantu dalam membagi informasi yang relevan bagi seluruh anggota dalam kelompok.
6. ***Isolate***, orang-orang ini menyembunyikan diri dalam kelompok atau diasingkan oleh anggota lainnya. Orang tersebut bisa karena pernah memiliki masalah atau konflik dengan anggota lain, sehingga dia mengasingkan diri. Tetapi *Isolate* ini masih dianggap sebagai anggota hanya saja orang tersebut sudah tidak aktif dalam kelompok.

Rakhmat mengemukakan lima pola komunikasi yaitu roda (*wheel*), rantai (*chain*), Y, lingkaran (*circle*), dan bintang (*star* atau

networks) (Rakhmat, 2001:160). Pola tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Roda (*wheel*)

Merupakan pola komunikasi yang dianggap yang terbaik dibandingkan dengan pola komunikasi lainnya. Fokus perhatian dari pola ini adalah seseorang (pemimpin). Apakah pemimpin tersebut dapat berhubungan dengan semua anggota kelompok, dan tidak ada masalah komunikasi, waktu dan feedback dari anggota kelompok. Tetapi, setiap anggota kelompok hanya dapat berhubungan dengan pemimpinnya. Pola komunikasi ini menghasilkan produk kelompok yang tercepat dan terorganisasi

2. Rantai (*chain*)

Pola komunikasi yang memiliki permasalahan yang sama dengan pola komunikasi lingkaran. Dalam pola komunikasi rantai, anggota terakhir yang menerima pesan yang disampaikan oleh pemimpin seringkali tidak menerima pesan yang akurat. Sehingga, pemimpin tidak dapat mengetahui hal tersebut karena tidak adanya umpan balik yang disampaikan.

3. Y

Pola komunikasi yang sangat rumit dan juga memiliki masalah komunikasi yang sama seperti yang terjadi dalam pola komunikasi lingkaran dan rantai. Tiga orang anggota dapat berhubungan dengan orang di sampingnya seperti pada pola

rantai, tetapi ada dua orang yang hanya dapat berkomunikasi dengan seseorang di sampingnya saja.

4. Lingkaran (*circle*)

Pada pola ini, pengirim atau pemimpin dapat berkomunikasi dengan anggota kelompok yang lain yang berada dekat dengannya. Tidak ada anggota kelompok lain yang tidak dapat menerima pesan secara langsung dan mereka menerima pesan dari anggota kelompok yang lain yang membagi pesan dari pengirim. Dalam pola ini, pesan dari pengirim berjalan ke seluruh anggota kelompok dan membutuhkan waktu yang lama untuk sampai kembali kepada pengirim. Setiap orang hanya dapat berkomunikasi dengan dua orang yaitu di samping kiri dan kanannya. Di sini tidak ada pemimpin. Pola komunikasi lingkaran merupakan pola yang paling lambat dalam memecahkan masalah. Pola komunikasi lingkaran juga cenderung melahirkan banyak kesalahan

5. Bintang (*star atau networks*)

Semua saluran dari setiap anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok yang lain. Pada pola, semua saluran tidak terpusat pada satu orang pemimpin. Pola ini juga paling memberikan kepuasan kepada anggota-anggotanya, dan yang paling cepat menyelesaikan tugas bila tugas berkenaan

dengan masalah yang sukar.

B. Jenis Pola Komunikasi

1. Pola komunikasi primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikasi dengan menggunakan suatu lambang atau simbol sebagai media maupun saluran, baik secara verbal maupun non verbal. Pola komunikasi primer menggunakan lambang verbal yaitu bahasa yang mampu mengungkapkan isi pikiran komunikator. Pola komunikasi ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles (Cangara, 2005:41). Sedangkan lambang non verbal adalah lambang komunikasi yang menggunakan isyarat tubuh meliputi mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya. Selain itu juga dapat berupa gambar, tabel, bagan sebagai alat penyampai pesan. Tetapi komunikasi yang paling banyak digunakan adalah komunikasi verbal, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator kepada komunikan secara baik. (Ibid, h.31)

2. Pola komunikasi sekunder

Proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai

media pertama (Mulyana, 2010). Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jangkauann tempatnya jauh atau banyak jumlahnya. Komunikasi yang dilakukan secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih.

3. Pola komunikasi linear

Istilah linear mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus. Jadi dalam konteks komunikasi, proses linier adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung dengan baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face to face*) maupun dalam situasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi. (Ibid.h.38)

4. Pola komunikasi silkular

Silkular sebagai terjemah dari perkataan "*cilcular*" secara harfiah berarti bulat, bundar dan keliling sebagai lawan dari kata linear tadi yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksud dengan proses komunikasi silkular adalah terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan kepada komuniator. Pola ini menggambarkan

komunikasi sebagai proses yang dinamis, dimana pesan ditransmisit melalui proses *encoding* dan *decoding*. Oleh karna itu ada kalanya feedback tersebut mengalir dari komunikan kepada komunikator itu adalah “*response*” atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang dia terima dari komunikator. (Ibid, h.39)

Jadi pola komunikasi silkular adalah terjadinya feedback atau umpan balik antara komunikan kepada komunikator, begitupun sebaliknya, dan saling memberikan tanggapan antara komunikator dan komunikan tersebut terhapat pesan yang disampaikan dari komunikan terhadap komunikator.

2.1.5 Tinjauan Tentang Model ABX Newcomb

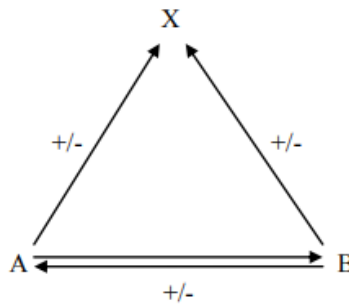
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu teori atau model komunikasi yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah Model ABX Newcomb yang dikemukakan oleh Theodore Newcomb. Model komunikasi yang dikembangkan Newcomb merupakan model komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*). Newcomb menggambarkan model komunikasi ini tentang dinamika hubungan komunikasi yang dilakukan oleh dua individu mengenai suatu obyek yang dipersoalkan. Pendekatan Newcomb terhadap komunikasi adalah pendekatan seorang pakar psikolog sosial berkaitan dengan interaksi manusia. Model komunikasi Newcomb melibatkan 3 unsur, yakni A dan

B yang mewakili 2 orang individu yang berinteraksi dan X sebagai obyek pembicaraan (komunikasi). (Rohim, 2009)

Menurut Newcomb, tingkah laku komunikasi terbuka antara A dan B dapat diterangkan melalui kebutuhan mereka untuk mencapai keseimbangan atau keadaan simetris antara satu sama lain dan juga terhadap X. komunikasi terjadi karena A harus berorientasi pada B, pada X dan orientasi B pada X. untuk mencari keadaan yang simetris, A berusaha untuk melengkapi dirinya dengan informasi tentang orientasi B terhadap X dan ini dapat dilakukan melalui interaksi.

Menurut Goldberg dan Larson keseimbangan atau keadaan simetris perlu dicari, A mungkin terdorong untuk mempengaruhi atau mengubah orientasi B terhadap X, jika A menemukan keadaan yang tidak seimbang di antara mereka. B dengan sendirinya juga akan mempunyai dorongan yang sama terhadap orientasi A. Besarnya pengaruh yang akan ditanamkan oleh A dan B terhadap satu sama lain, serta kemungkinan usaha masing-masing dalam meningkatkan keadaan simetris melalui tindakan komunikasi akan meningkat pada saat daya tarik. Di bawah ini akan digambarkan bentuk model komunikasi ABX Newcomb. (Rohim, 2009)

Gambar 2.1
Model Komunikasi ABX Newcomb



Sumber: Rohim (2009:89)

Berdasarkan gambar di atas dapat diilustrasikan sebagai berikut. Dalam model Newcomb ada dua individu (A) dan (B) berorientasi terhadap satu sama lain dan terhadap objek, manusia atau benda (X). Model ini merupakan pengembangan dari hasil pemikiran psikolog Heider. Menurut Teori Heider ada dua orang (A) dan (B) yang saling menyukai, di samping itu ada orang ketiga atau benda lain (X), maka hubungan A dan B disebut balanced atau seimbang. Sebaliknya jika A suka pada B dan B suka pada A, namun A suka pada X tetapi B tidak suka pada X maka hubungan mereka unbalanced atau tidak seimbang. Bila hubungan seimbang maka tiap pihak akan menentang perubahan. Jika hubungan tidak seimbang maka akan timbul usaha-usaha untuk memulihkan keseimbangan tersebut.

Newcomb mengembangkan Teori Heider menjadi hubungan antara dua atau lebih manusia. Newcomb mengembangkan dalil (pendapat yang dikemukakan sebagai kebenaran): tekanan menuju kesamaan. Sebagai

akibatnya bidang persamaan pendapat akan meluas dengan mengadakan komunikasi. Newcomb mengemukakan anggapan komunikasi menyelenggarakan fungsi pokok yang memungkinkan dua orang atau lebih memelihara perhatian terus-menerus terhadap satu sama lain dan terhadap objek-objek lingkungan luar mereka. Dengan demikian komunikasi adalah reaksi yang dipelajari terhadap tekanan dan bahwa kita ingin memperoleh lebih banyak kegiatan komunikasi (memberi, mencari dan bertukar informasi) di dalam kondisi ketidakpastian dan ketidakseimbangan.

Model ini mengingatkan kepada diagram jaringan kelompok kerja yang dibuat para psikologi sosial dan merupakan awal formulasi konsistensi kognitif. Menurut Newcomb, yang kemudian dikenal dengan sebutan “model keseimbangan”, pola komunikasi yang terjadi antara dua individu mempunyai dua bentuk atau situasi “seimbang” dan “tidak seimbang”. Situasi komunikasi seimbang akan terjadi apabila dua orang yang berkomunikasi tentang suatu hal/objek sama-sama mempunyai sikap menyukai atau selera yang sama terhadap hal/objek yang dibicarakan. Keadaan tidak seimbang terjadi apabila terdapat perbedaan sikap di antara kedua orang tersebut. Namun, apabila keadaan tidak seimbang ini terjadi, umumnya masing-masing pihak akan berupaya untuk mengurangi perbedaan sehingga keadaan “relatif seimbang” bisa tercapai.

2.1.6 Tinjauan Tentang Komunitas

A. Pengertian Komunitas

Arti komunitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu. Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. (website: kbbi.web.id diakses pada 23 April 2021 pukul 20.21)

Istilah komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Kertajaya Hermawan mengemukakan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*. (Hermawan, 2008)

Menurut Koentjaraningrat komunitas merupakan suatu kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah nyata dan yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat serta terikat oleh suatu rasa identitas dalam komunitas. (Koentjaraningrat, 1990)

Menurut McMillan dan Chavis (1986) mendefinisikan *sense of community* sebagai perasaan bahwa anggota komunitas memiliki ketertarikan, sebuah perasaan bahwa anggota memiliki arti terhadap anggota lainnya dan terhadap komunitas, serta adanya keyakinan bersama bahwa kebutuhan para anggota dapat dicapai melalui komitmen mereka untuk bersama (McMillan & Chavis, 1986). Komunitas merupakan kumpulan dari anggota yang memiliki rasa saling memiliki, terikat diantara satu dan lainnya dan percaya bahwa kebutuhan para anggota akan terpenuhi selama para anggota berkomitmen untuk terus bersama-sama. Maka komunitas dapat menjadi sebuah wadah tempat berkumpulnya individu yang mempunyai ketertarikan dan kesamaan pada suatu hal, sehingga menjadi tempat atau wadah yang bernama organisasi, yang didalamnya terdapat kebebasan dan hak manusia dalam kehidupan sosial untuk berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat merupakan bagian dari hak asasi manusia.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 pasal 1 tahun 2013 tentang “Organisasi Kemasyarakatan” berbunyi bahwa, organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan

Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila. (website: www.dpr.go.id diakses pada 23 April 2021 pukul 20.10)

B. Ciri-ciri Komunitas

Menurut Muzafer Sherif dan George Simmel dalam Santoso (2009) ciri-ciri komunitas yakni sebagai berikut:

1. Adanya dorongan/motif yang sama pada setiap individu sehingga terjadi interaksi sosial sesamanya dan tertuju dalam tujuan bersama.
2. Adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda di antara individu satu dengan individu yang lain akibat terjadinya interaksi sosial.
3. Adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan dan kedudukan yang berkembang dengan sendirinya dalam rangka mencapai tujuan bersama.
4. Adanya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok dalam merealisasi tujuan kelompok.
5. Adanya derajat interaksi sosial dan derajat organisasi dalam kelompok sosial.
6. Terdapat besar kecilnya jumlah anggota dalam kelompok sosial
7. Adanya keberlangsungan pada kepentingan dalam komunitas.

(Santoso, 2009:37)

2.1.7 Tinjauan Tentang Kemampuan

A. Pengertian Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan (website: kbbi.web.id diakses pada 23 April 2021 pukul 20.25). Kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. (Robbins & Judge, 2009:57)

Maka kemampuan adalah kesanggupan seseorang dalam melakukan sesuatu hal sesuai dengan kapasitasnya, dimana seseorang dapat dikatakan mampu apabila ia tidak melakukan sesuatu hal yang harus ia lakukan. Menurut Chaplin (1997:34) dalam Syafaruddin (2012) *ability* adalah kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan yaitu merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Kemampuan bisa merupakan kesadaran sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan

Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge (2009) mengemukakan bahwa kemampuan keseluruhan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua faktor, yakni sebagai berikut:

1. Kemampuan Intelektual (*Intellectual Ability*), merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental (berpikir, menalar dan memecahkan masalah)
2. Kemampuan Fisik (*Physical Ability*), merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa. (Robbins & Jugde, 2009:57-61)

2.1.8 Tinjauan Tentang *Voice Over*

Voice over adalah teknik produksi di mana suara (bukan bagian dari sebuah narasi) yang digunakan melalui media massa seperti radio, televisi, pembuatan film atau lainnya. *Voice over* atau pengisi suara atau dubber dapat dilakukan oleh seseorang yang profesional atau oleh orang awam atau bahkan dilakukan oleh agensi *voice over*.

Teknik *Voice over* atau pengisi suara atau dubber paling sering dijumpai dalam film-film animasi. Selain untuk mengisi suara pada tokoh yang ada didalam film animasi tersebut, *voice over* atau pengisi suara juga berfungsi untuk memperkuat karakter tokoh dalam animasi tersebut. Jadi bisa dikatakan pemilihan tipe suara aktor/talent *voice over* berpengaruh pada tokoh tersebut.

Selain diterapkan dalam dunia hiburan (film, drama radio, dan lain sebagainya), *Voice over* juga banyak diterapkan di dunia jurnalistik. Misalnya dalam sebuah berita di televisi sedang menampilkan video sebuah kejadian dan disertai suara reporter yang berusaha menjelaskan

tentang kejadian tersebut. Dengan adanya suara reporter tersebut, maka berita tentang kejadian itu akan menjadi lebih jelas. Seperti dimana kejadian tersebut atau kapan kejadian tersebut terjadi.

Bidang periklanan juga menerapkan teknik voice over. Media massa yang pertama kali menerapkannya adalah radio, yang kemudian disusul oleh televisi. Pada saat sebelum ada teknik rekaman dan sound efek populer. Iklan diproduksi secara langsung dan dilakukan secara bersama oleh seluruh talent voice over dan diiringi oleh orchestra.

Selain yang telah disebutkan diatas, voice over atau pengisi suara atau dubber juga banyak digunakan dalam bidang-bidang lain. Misalnya di bidang jasa terjemahan, perkantoran, video instruksional, audiobook dan lain-lain. Di luar negeri, voice over sudah menjadi sebuah industri yang sangat menjanjikan bagi pelakunya. Tetapi di Indonesia voice over masih belum bisa dianggap sebagai pekerjaan yang layak. Bahkan tidak semua orang tahu apa itu voice over. (website: indovoiceover.com diakses pada tanggal 7 April 2021 pukul 12.10).

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini sebagai ranah pemikiran yang mendasari peneliti tersusunlah kerangka pemikiran sebagai sebuah alur pikir peneliti mengenai pola komunikasi komunitas *Badass Voice Over* dalam mengembangkan kemampuan anggotanya di bidang sulih suara. Peneliti berupaya untuk menggambarkan fenomena komunikasi dengan melihat pentingnya pola

komunikasi sebagai sebuah solusi atau cara untuk membantu mengembangkan kemampuan para anggota komunitas didunia sulih suara.

Komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sebuah kelompok, komunikasi menjadi suatu proses untuk menciptakan dan saling menukar pesan atau informasi dalam satu jaringan hubungan yang saling bergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah.

Hubungan komunikasi yang terjadi didalam kelompok disebut dengan pola komunikasi. Pola komunikasi dalam suatu kelompok merupakan bentuk interaksi pertukaran pesan antar anggota kelompok yang selalu dilakukan pada setiap harinya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan:

“Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”. (Djamarah, 2004:1)

Salah satu tantangan besar dalam menentukan pola komunikasi kelompok adalah proses yang berhubungan dengan jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi dapat membantu menentukan iklim dan moral kelompok, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada jaringan komunikasi. Pola dan sifat hubungan dalam kelompok dapat ditentukan oleh jabatan dan peranan yang ditetapkan sehingga tercipta jalinan komunikasi. Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis (*status*), apabila seseorang melaksanakan hak dan

kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka berarti ia sedang menjalankan suatu peranan. Didalam kelompok, komunikasi yang dilakukan tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar seperti yang diharapkan. Seringkali dijumpai beberapa hambatan yang terjadi, seperti salah pengertian antara satu anggota dengan anggota lainnya atau antara atasan dengan bawahannya, mengenai pesan yang mereka sampaikan dalam berkomunikasi. Hal tersebut akan mengakibatkan proses komunikasi yang terjadi dapat mengalami gangguan atau hambatan, dimana pada prosesnya seorang individu akan menyampaikan suatu ide, pendapat ataupun gagasan kepada orang lain yang bertujuan untuk memberi tahu dan juga mempengaruhi individu lain atau sejumlah orang untuk melakukan tindakan tertentu (merubah perilaku orang lain) akan menjadi terhambat.

Menurut penjelasan diatas, peneliti memfokuskan penelitian yang dilakukan dengan mengangkat subfokus pembahasan mengenai proses, peranan, dan hambatan komunikasi kelompok yang terjadi di komunitas Badass Voice Over dalam mengembangkan kemampuan anggotanya di bidang sulih suara. Penjelasan lebih jelas terkait subfokus penelitian yakni sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi

Proses komunikasi akan terjadi disaat berlangsungnya penyampaian ide, informasi, opini, kepercayaan, dan perasaan dengan menggunakan

lambang, misalnya seperti bahasa, gambar, warna dan sebagainya yang mempunyai syarat. (Effendy, 2008:63-64)

Menurut Lasswell dalam Effendy proses komunikasi dapat dibedakan menjadi dua tahapan, yakni:

1. Proses komunikasi primer

Dimana proses komunikasi yang terjadi, dilakukan dengan proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan non verbal (*gesture*, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya) yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Seperti halnya proses komunikasi yang dilakukan komunitas Badass Voice Over dalam penyampaian pesannya menggunakan pesan verbal dan non verbal, supaya proses komunikasi dapat berjalan dengan efektif.

2. Proses komunikasi sekunder

Proses komunikasi ini, merupakan proses komunikasi dalam penyampaian pesannya lebih sering dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Proses komunikasi ini menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (surat kabar, televisi, radio dan sebagainya) dan media nirmassa (telepon, surat, megapon dan sebagainya). Dengan

proses komunikasi yang berjalan secara sekunder ini, komunitas Badass Voice Over memiliki banyak media untuk melakukan komunikasi didalam *group*nya bersama para anggota yang tergabung untuk berinteraksi dengan satu sama lainnya. (Lasswell dalam Effendy, 2003:11-19)

2. Peranan Komunikasi

Peranan individu dalam kelompok di tentukan oleh hubungan antara satu individu dengan individu lainnya. Pola komunikasi kelompok adalah bagaimana menyampaikan informasi keseluruhan anggota dan bagaimana menerima informasi dari seluruh anggota dalam kelompok. Hubungan ini ditentukan oleh pola hubungan interaksi individu dengan arus informasi dan jaringan komunikasi. Ada enam peranan komunikasi dalam kelompok, yakni sebagai berikut:

1. ***Opinion leader***, mereka ini tidaklah selalu orang-orang yang mempunyai otoritas formal dalam suatu kelompok, seperti senioritas atau orang yang dituakan atau orang yang mempunyai pengaruh tertentu bagi anggota kelompok. *Opinion leader* di dalam suatu kelompok komunitas dapat mencakup seseorang yang memimpin proses komunikasi pada jadwal waktu kegiatan berlangsung. Dimana jadwal kegiatan yang setiap harinya memiliki opinion leader yang berbeda-beda dalam komunitas BVO.

2. **Gatekeepers**, mereka berada ditengah suatu jaringan dan menyampaikan pesan yang telah disaring sebelumnya. Dalam hal ini *gatekeepers* mempunyai kekuasaan dalam memutuskan apakah suatu informasi itu penting atau tidak. Dalam kepengurusan di komunitas BVO yang menjadi *gatekeepers* pada setiap harinya dapat diperankan oleh seseorang yang bertanggungjawab memandu kegiatan untuk setiap harinya, sehingga tugas *gatekeepers* akan memiliki perbedaan orang yang akan memerankannya.
3. **Cosmopolites**, mereka berfungsi mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang ada dalam lingkungan luar kelompok serta memberikan informasi tersebut kepada orang-orang tertentu pada lingkungan dalam kelompok tersebut. Peran ini dapat dilakukan oleh seseorang yang sudah ditugaskan untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan anggota BVO.
4. **Bridge**, individu ini berfungsi saling memberi informasi diantara kelompok-kelompok. Misalnya, ketua komunitas *Badass Voice Over* memberikan suatu informasi mengenai *event* kepada anggota di komunitas, lalu informasi tersebut disebarkan lagi pada komunitas *voice over* lainnya, jadi antar kelompok tersebut saling memberi informasi.
5. **Liaison**, senada dengan *bridge*, individu ini juga membantu dalam membagikan informasi yang relevan bagi seluruh anggota dalam kelompok. Dalam komunitas, seseorang yang berperan sebagai *liaison*

ini akan lebih membantu untuk memperjelas informasi yang sudah disampaikan oleh anggota BVO lainnya di dalam *group chat* Telegram.

6. *Isolate*, orang-orang ini menyembunyikan diri dalam kelompok atau diasingkan oleh anggota lainnya. Orang tersebut bisa karena pernah memiliki masalah atau konflik dengan anggota lain, sehingga dia mengasingkan diri. Tetapi *Isolate* ini masih dianggap sebagai anggota hanya saja orang tersebut sudah tidak aktif dalam kelompok. Anggota yang termasuk ke dalam kategori *isolate* ini adalah anggota yang jarang mengikuti kegiatan dalam komunitas.

3. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi yang dikemukakan oleh Prof. Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. Ada beberapa faktor-faktor penghambat dalam komunikasi, yakni sebagai berikut:

1. Hambatan Sosio-antro-psikologis

Proses komunikasi yang berlangsung dalam konteks situasional, bahwa komunikator harus memperlihatkan situasi ketika komunikasi dilangsungkan, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi. Terutama situasi yang berhubungan dengan faktor sosiologis, antropologis, dan psikologis penerimaan pesan (komunikasikan).

a. Hambatan Sosiologis

Hambatan sosiologis adalah hambatan yang terjadi pada sosiologi (masyarakat), dilihat dari definisi sosiologi maka sosiologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai masyarakat. Masyarakat terdiri dari berbagai golongan dan lapisan yang menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan dan sebagainya yang semuanya dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi. Hal tersebut sesuai dengan para anggota yang tergabung dalam komunitas BVO, dimana anggotanya yang bersifat heterogen, berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda seperti usia, status sosial, agama, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya harus dapat lebih diperhatikan lagi bagi komunikator atau pembicara yang ingin memulai kegiatan komunikasinya untuk memperhatikan hambatan sosiologis tersebut agar meminimalisir dalam proses komunikasi yang akan dilakukannya. Seperti halnya, komunikator setidaknya memberikan pendahuluan terkait interaksi awal yang akan dilakukan dengan menanyakan atau memberikan kesempatan kepada para anggota komunitas untuk melakukan perkenalan diri secara umum supaya komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. (Effendy, 2003:12)

b. Hambatan Antropologis

Untuk melancarkan komunikasinya, komunikator tidak akan berhasil apabila tidak mengenal siapa komunikan yang jadi

sasarannya. Yang dimaksudkan mengenal, yakni mengenal komunikannya dari segi ras, bangsa, suku, kebudayaan, gaya hidup, norma kehidupannya, kebiasaan, dan bahasanya. Hambatan ini dapat diminimalisir oleh komunitas BVO dengan menanyakan beberapa pertanyaan pada saat calon anggota akan bergabung dengan komunitas, sehingga hal tersebut dapat menjadi cara untuk mengatasi hambatan antropologis. (Effendy, 2003:12)

c. Hambatan Psikologis

Faktor psikologis seringkali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini umumnya disebabkan oleh seseorang yang berperan sebagai komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji dulu diri komunikannya. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila berkomunikasi sedang sedih, bingung, marah, kecewa, merasa iri hati, menaruh prasangka dan kondisi psikologis lainnya. Cara untuk mengatasinya ialah dengan mengenal diri komunikannya seraya mengkaji kondisi psikologinya sebelum komunikasi dilancarkan dan bersikap empatik kepadanya. Dimana pada penjabarannya empati (*emphaty*) adalah kemampuan memproyeksikan diri kepada diri orang lain dengan menggunakan perkataan, kemampuan menghayati perasaan orang lain atau merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Misalnya, seperti ada kegiatan dalam komunitas yang diharuskan setiap anggotanya untuk membagikan cerita menarik yang pernah dialaminya, tetapi

ada salah satu anggota yang tidak mampu untuk membagikan ceritanya karena anggota tersebut sedang terkena musibah. Hingga akhirnya ia harus memberitahukan kondisinya pada komunikator yang memandu kegiatan untuk mencoba memahaminya bahwa ia tidak bisa berbagi cerita karena ia sedang merasa sedih. Pada kondisi tersebutlah, komunikator dalam komunitas berupaya untuk mengkaji psikologi komunikannya dengan bersikap empati. (Effendy, 2003:13)

2. Hambatan Semantis

Hambatan semantis yang terjadi pada diri komunikator yang akan menyampaikan pesannya kepada komunikan. Faktor semantis menyangkut bahasa yang akan digunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Pada kegiatan di komunitas, anggota yang berperan sebagai komunikator dinilai mampu untuk memandu dan menghidupkan suasana agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Karena kegiatan di komunitas yang dilakukan pada setiap hari, komunikator harus mampu untuk menghilangkan hambatan semantis dalam komunikasi dengan harus selalu mengucapkan pernyataannya dengan jelas dan tegas, memilih kata-kata yang tidak menimbulkan salah persepsi, dan disusun dalam kalimat-kalimat yang logis. (Effendy, 2003:14)

3. Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis dapat dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Banyak contoh yang dapat kita alami dalam kehidupan sehari-hari seperti berita surat kabar yang sulit dicari sambungan kolomnya, ketikan huruf yang buram pada surat, suara telepon yang krotokan, dan sebagainya. Hambatan mekanis yang dapat terjadi dalam komunitas, yakni ada salah satu kegiatan yang mengharuskan komunikator dan komunikannya bertemu secara *online/daring* (dalam jaringan) untuk melakukan wawancara testimonial anggota BVO. Kegiatan tersebut dilakukan pada live streaming di salah satu aplikasi media sosial Instagram, sehingga untuk mengatasi hambatan mekanisnya komunikator dan komunikan harus memastikan bahwa koneksi jaringan internet ditempatnya berada tidak mengalami gangguan yang mengakibatkan kegiatan terhambat seperti tampilan layar yang tidak bergerak, suara tidak terdengar, kamera handphone atau laptop tidak menyala, dan lain sebagainya. (Effendy, 2003:15)

4. Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi hambatan ini datang dari lingkungan tempat kehidupan kita berada. Seperti hambatan ekologis pada suara riuh orang-orang, suara hujan atau petir, dan lain sebagainya. Contoh dari hambatan ekologis dari komunitas

BVO salah satunya yakni pada saat kegiatan yang mengharuskan anggota untuk berlatih *voice over* terganggu oleh suara *noise* dari lingkungan sekitar yang tidak kondusif, sehingga rekaman suara yang dihasilkan tidak terdengar jernih dan bagus untuk didengar. (Effendy, 2003:16)

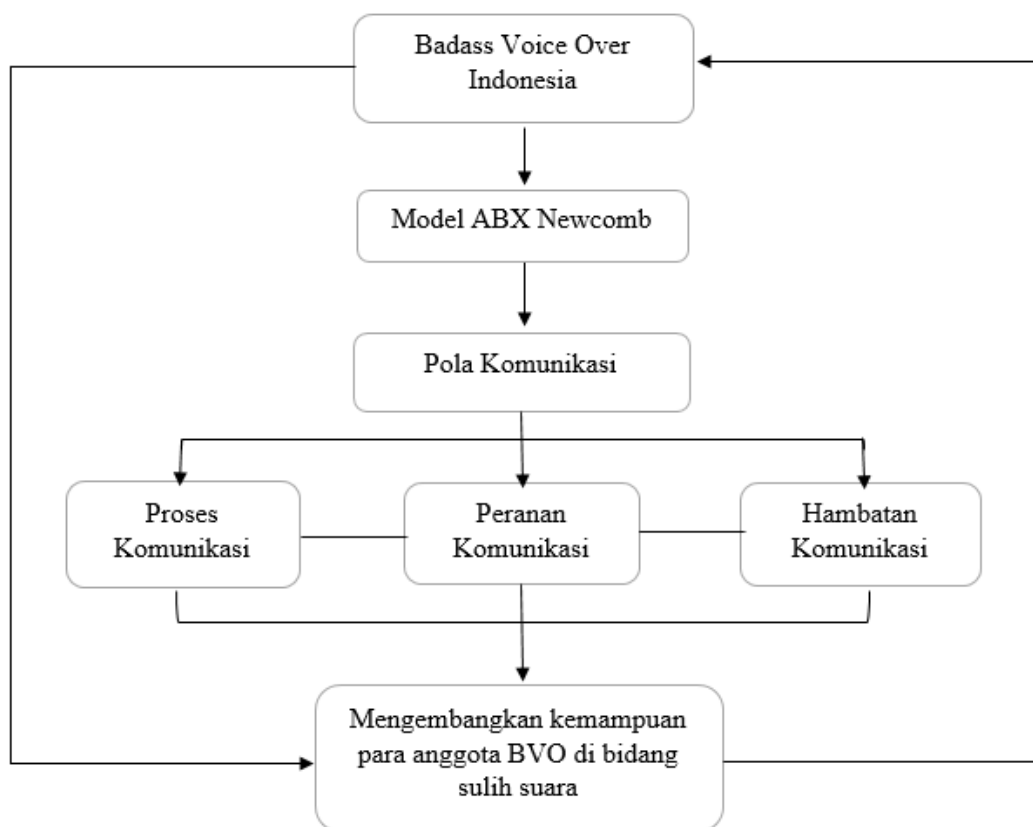
Setelah mempelajari subfokus pembahasan diatas, peneliti menggunakan model komunikasi ABX Newcomb yang dikemukakan oleh Theodore Newcomb untuk mendukung penelitiannya. Dimana komunikasi yang dilakukan individu-individu dalam kelompok akan berada dalam kondisi ketidakpastian atau berubah-ubah untuk menyesuaikan komunikasi yang sedang dilakukannya, sehingga komunikasi dalam kelompok membutuhkan pola komunikasi yang seimbang. Pola komunikasi yang terjadi antara dua individu mempunyai dua bentuk atau situasi antara “seimbang” dan “tidak seimbang”. Situasi komunikasi seimbang akan terjadi apabila dua orang yang berkomunikasi tentang suatu objek sama-sama mempunyai sikap menyukai atau ketertarikan yang sama terhadap objek yang dibicarakannya.

Pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pola komunikasi kelompok yang dilakukan oleh ketua dan koordinator bidang (pengurus) pada para anggotanya untuk memberikan dorongan berupa motivasi melalui berbagai kegiatan rutin yang selalu dilakukan setiap harinya. Hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan para pengurus komunitas pada anggotanya agar dapat terus giat dalam melatih kemampuannya di bidang sulih suara.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, maka tergambar konsep/alur kerangka pemikiran yang dijadikan acuan penelitian dalam mengaplikasikan penelitian ini. Adapun kerangka pemikirannya, sebagai berikut:

Gambar 2.2

Model Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2021